

## **PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KOMPENSASI DEWAN TERHADAP KOMITE MANAJEMEN RISIKO (Studi pada Perusahaan Non *Financial* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)**

**Vianika Herlantu, Andri Prastiwi<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the association between Audit Committee characteristics, firm characteristics, compensation of Board to the Risk Management Committee. Risk Management Committee is the existence of RMC in the company, whether incorporated in or separate from the audit committee and independent Audit Committee. The variables examined in this study are the characteristics of an Audit Committee comprised of Audit Committees, accounting and financial expertise of the Audit Committee, Audit Committee size, the frequency of Audit Committee meetings, as an independent variable. In addition, the independent variables representing the characteristics of the company is the risk of financial reports and other independent variable is the compensation of the Board. Factors such as firm size, leverage, complexity of firm, and auditor reputation as a control variable is also examined in this study.*

*This study used purposive sampling method to non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2012. Logistic regression was used as a test of the hypothesis in this study and there are 288 samples used non-financial companies.*

*The results of this study indicate that the size and frequency of meetings of the Audit Committee significantly and positively related to the Risk Management Committee, while, the accounting and financial expertise of the Audit Committee, the risk of the financial statements, the compensation Board and all the control variables no significant effect on the Risk Management Committee.*

*Keywords : risk management committee, audit committee, firm characteristics, and compensation board.*

### **PENDAHULUAN**

Krisis moneter pada tahun 1997 pernah melanda Negara Asia yaitu Negara Indonesia yang mempengaruhi perekonomian menjadi tidak stabil. Banyak perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan karena krisis tersebut. Selain itu pada tahun 2001 disusul oleh kasus kebangkrutan yang dialami Enron dan Worldcom yang baru-baru ini terjadi di luar Negara Indonesia yaitu Amerika. Skandal ini diduga terjadi karena adanya kolusi antara auditor, penasihat pajak, pengacara, banker, dan mitra bisnisnya untuk merekayasa laporan keuangan demi keuntungan jangka pendek para manajer yang mengabaikan kepercayaan yang telah diberikan oleh pemegang saham (Hery, 2013:60). Kebangkrutan Enron disebabkan oleh konflik kepentingan, rekayasa laporan keuangan, dan kurangnya pengawasan dari manajemen (Li, 2010).

Beberapa isu yang berkembang adalah lemahnya praktik GCG. Tuntutan terhadap wujud GCG di setiap sektor sangat wajar mengingat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa krisis ekonomi disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) oleh pelaku ekonomi (Zarkasyi, 2008:8). Hal ini mendorong penerapan Good Corporate Governance (GCG) khususnya pada manajemen risiko untuk melindungi korporasi dan para pihak yang berkepentingan (stakeholders). Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Negara BUMN No.: PER-01/MBU/2011, Direksi wajib membangun dan melaksanakan program manajemen risiko korporasi secara terpadu yang merupakan bagian dari pelaksanaan program GCG sehingga penerapan manajemen risiko yang baik membutuhkan sistem yang formal dan terintegrasi.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

Sebuah sistem manajemen risiko yang efektif dipandang membantu organisasi mencapai tujuan usahanya, meningkatkan pelaporan keuangan serta menjaga reputasinya (Subramaniam, at al., 2009). Oleh karena itu perusahaan membutuhkan mekanisme formal untuk mengelola risiko dan mengantisipasi risiko di masa yang akan datang. Implementasi sistem manajemen risiko perusahaan (ERM) akan meningkatkan kinerja perusahaan (Widjaya dan Sugiarti, 2013).

Keberadaan komite-komite pengawas seperti Komite Audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Indriani dan Nurkholis, 2002). Secara umum tugas dan tanggung jawab Komite Audit adalah melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, audit eksternal, audit internal, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan pasar modal dan peraturan lainnya. Selain itu, Komite Audit juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi serta menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan, dan manajemen risiko Emiten dan Perusahaan Publik. Hal ini tertera dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 dan Bapepam-LK No. Kep-643/BL/2012 tertanggal 7 Desember 2012. Tugas dan tanggung jawab Komite Audit tersebut sebaiknya didukung dengan keahlian akuntansi dan keuangan khususnya pengetahuan mengenai manajemen risiko agar Komite Audit mampu melaksanakan peran mereka dalam melakukan risk oversight secara efektif dan dengan keahlian akuntansi dan keuangan tersebut diharapkan anggota Komite Audit sadar risiko perusahaan sehingga mendorong untuk membentuk Komite Manajemen Risiko. Selain itu, tidak hanya keahlian yang dibutuhkan tetapi faktor jumlah anggota Komite Audit pada setiap perusahaan dapat mempengaruhi informasi dalam *risk oversight* dan ditambah dengan tanggung jawab mereka untuk sering melakukan pertemuan atau rapat dapat mempengaruhi keputusan tentang risiko potensial yang dialami perusahaan sehingga anggota Komite Audit dapat memberikan kontribusi dalam memastikan praktik ERM yang komprehensif dengan membentuk Komite Manajemen Risiko di perusahaan.

Di samping itu, ada pertentangan pendapat mengenai keterlibatan Komite Audit dengan tugasnya yang berhubungan dengan manajemen risiko. Komite Audit menjadi semakin terlibat dalam manajemen risiko tetapi terdapat sejumlah keraguan apakah Komite Audit dapat melakukan manajemen risiko secara efektif terkait dengan kurangnya keahlian dan waktu (Yatim, 2009). Menurut Edward Hida yang menjabat sebagai pemimpin global untuk Risk & Capital Management Deloitte & Touche LLP berlatih dalam praktek Industri Jasa Keuangan berpendapat bahwa Komite Audit inheren didorong oleh persyaratan jadwal dan pelaporan keuangan maka sebagai akibatnya mereka cenderung berfokus pada risiko yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan. Komite Audit mungkin kurang mengalami pengalaman manajemen risiko yang cukup yang dapat menyebabkan anggota komite tersebut mengabaikan beberapa risiko. Dengan adanya berbagai pertimbangan dan semakin kompleksnya mekanisme suatu pengawasan dan manajemen risiko yang dilakukan oleh Komite Audit, maka banyak perusahaan berusaha membuat suatu sistem baru dan membentuk suatu Komite Pengawasan Risiko yang terpisah dari Komite Audit yaitu bernama Komite Manajemen Risiko, atau disebut dengan *Risk Management Committee* (RMC) (Sambera, 2013).

Keberadaan Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite Audit pada sebagian perusahaan dipandang sebagai alternatif yang baik dalam mengatasi tugas pengawasan manajemen risiko yang dibebankan pada Komite Audit. RMC yang terpisah tersebut dapat memberikan nilai pada perusahaan antara lain meningkatkan pengawasan risiko ke tingkat tertinggi dalam perusahaan, memperkuat kualitas manajemen risiko, menanamkan lingkungan budaya risiko dan manajemen risiko untuk mengurangi dan mengelola risiko secara efektif di seluruh organisasi, membangun platform untuk penilaian risiko berkelanjutan dalam lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite Audit dalam perusahaan memberikan fungsi pengawasan manajemen risiko yang lebih baik dan efisien dibandingkan dengan RMC yang tergabung atau terintegrasi dengan Komite Audit (Collier, 1993; Ruigrok et al, 2006; Turpin dan DeZoort, 1998 dalam Ratnawati, 2012).

Pembentukan Komite Manajemen Risiko di Indonesia mulai mengalami perkembangan yang signifikan, seiring dengan diwajibkan membentuk Komite Manajemen Risiko di sektor perbankan yang diterapkan secara menyeluruh mengikuti Peraturan Bank Indonesia Nomor:

5/8/PBI/2003. Sekarang ini tidak hanya industri perbankan saja yang membentuk Komite Manajemen Risiko tetapi industri lain juga mulai mengikuti perkembangan tersebut walaupun pembentukan Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite Audit pada perusahaan non financial masih rendah dimana jumlah Komite Manajemen Risiko pada perusahaan non financial yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 pada penelitian yang akan dilakukan sebesar 51 perusahaan karena masih bersifat sukarela dan belum ada peraturan yang mengaturnya

Sebuah sistem manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan mencapai tujuan usaha yaitu meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi perusahaan (Purbawati. 2011). Kualitas pelaporan keuangan tidak terlepas dari risiko kesalahan yang dilakukan manajemen maka dengan dibentuknya Komite Manajemen Risiko yang berdiri sendiri sebagai bentuk pengawasan yang efektif dalam mengurangi potensi kesalahan yang mengacu pada rekayasa pelaporan keuangan. tersebut. Oleh sebab itu, beberapa penelitian yang dilakukan Subramaniam, et al., (2009), Sambera (2013), Andarini dan Januarti (2010), Ratnawati (2012), Diani (2013), dan Puspaningrum (2013) tidak hanya mengkaitkan faktor-faktor karakteristik Dewan Komisaris saja tetapi Karakteristik perusahaan seperti risiko pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi *Risk Management Committee*.

Subramaniam, et al., (2009) menguji pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap keberadaan RMC menemukan hubungan positif dan signifikan antara risiko pelaporan terhadap RMC yang terpisah dari Komite Audit. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Sambera (2013) yang menguji tentang pengaruh risiko pelaporan keuangan juga berpengaruh positif signifikan terhadap RMC yang terpisah. Namun pendapat lain dikemukakan oleh Andarini dan Januarti (2010), Ratnawati (2012), Diani (2013), dan Puspaningrum (2013) bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan signifikan terhadap RMC yang terpisah dari Komite Audit. Alasan yang mungkin mendasari adalah Komite Audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC dalam memastikan informasi keuangan perusahaan yang telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku (Andarini dan Januarti, 2010).

Penelitian Yatim (2009) yang menganalisis hubungan antara karakteristik Komite Audit terhadap pembentukan Komite Manajemen Risiko dijadikan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Ada beberapa perbedaan variabel antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Yatim (2009). Perbedaannya adalah dengan menambahkan variabel risiko pelaporan keuangan sebagai bagian dari karakteristik perusahaan yang memiliki hasil yang bervariasi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Disamping itu dengan menambahkan variabel baru yaitu kompensasi Dewan yang mempunyai pengaruh juga dalam mengatasi konflik keagenan. Peraturan mengenai penetapan kompensasi atau penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas terdapat pada Peraturan Menteri Negara BUMN RI Nomor: PER-02/MBU/2009. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengambil sampel yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan, dimana penelitian Yatim (2009) menggunakan perusahaan non financial di Malaysia pada tahun 2003 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan non *financial* di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Berdasarkan latar belakang masalah yang tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan dan Kompensasi Dewan Terhadap Komite Manajemen Risiko".

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit, ukuran Komite Audit, frekuensi rapat Komite Audit, risiko pelaporan keuangan, serta kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Risk Management Committee* (RMC).

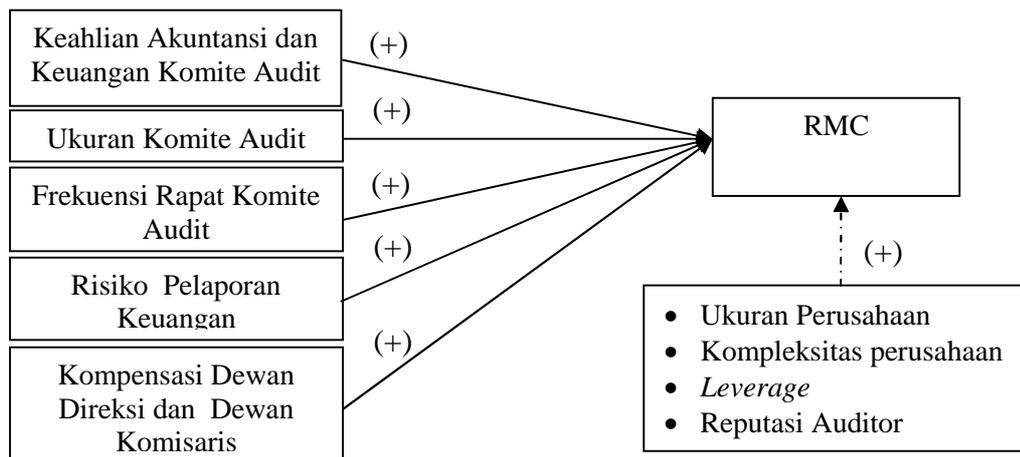
### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Pembentukan Komite Manajemen Risiko tidak terlepas dari teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Masalah agensi antara pemegang saham dan manajemen biasanya muncul dari kombinasi asimetris informasi dan perbedaan dalam sensitivitas terhadap risiko spesifik perusahaan. Di sini istilah "sensitivitas terhadap risiko spesifik perusahaan" adalah digunakan untuk merujuk bagaimana

pembuat keputusan membuat peringkat alternatif yang berbeda dalam menilai risiko (Islam, *et al.*, 2010). Ini menandakan ketidakseimbangan dan cepat berubahnya suatu informasi yang didapat oleh pihak pemegang saham dimana selaku manajer lebih banyak memperoleh informasi mengenai input dan output perusahaan sehingga kedua pihak ini mempunyai keputusan yang berbeda dalam menilai risiko. Manajer mencoba menyeleksi pilihan dengan risiko dan ketidakpastian paling sedikit dan kemungkinan pihak pemegang saham berusaha juga untuk memaksimalkan keuntungan mereka dengan cara mereka sendiri. Permasalahan *principal-agent* dapat diatasi atau dikurangi dengan institusi yang menetapkan pengawasan efektif atau mekanisme *feedback* yang mana dapat membuat kinerja dan hasil yang dicapai lebih transparan dan terukur.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara karakteristik Komite Audit dan karakteristik perusahaan dan kompensasi Dewan terhadap RMC yang dibentuk perusahaan, apakah tergabung dengan Komite Audit atau berdiri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi terkait dengan karakteristik Komite Audit, karakteristik perusahaan, dan kompensasi Dewan sebagai variabel independen. Karakteristik Komite Audit dalam penelitian ini meliputi keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit, ukuran Komite Audit, dan frekuensi rapat Komite Audit. Sementara karakteristik perusahaan yang diteliti meliputi risiko pelaporan keuangan dan variabel baru yang ditambahkan pada penelitian ini adalah kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Didukung dengan variabel kontrol yang ikut mempengaruhi secara tidak langsung meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas perusahaan, dan reputasi auditor. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit terhadap RMC**

Penerapan praktik GCG yang baik dibutuhkan kontribusi dari Komite Audit dan Komite Manajemen Risiko dalam mendukung pelaksanaan tugas Dewan Komisaris. Menurut teori agensi, untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, Komite Audit harus memiliki kemampuan yang memadai agar dapat meningkatkan efektivitasnya (Habibah, 2013). Menurut BAPEPAM, minimal satu diantara anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.

Komite Audit bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit, pengendalian proses internal, dan pelaporan keuangan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian akuntansi dan keuangan sedangkan Komite Manajemen Risiko memiliki tanggung jawab dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan manajemen risiko pada perusahaan. Disamping itu, Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan. Hal ini menunjukkan keterkaitannya dengan Komite Manajemen Risiko yang bertugas memantau segala kegiatan manajemen risiko pada perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak anggota Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan akan mendukung adanya RMC karena dengan kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan tersebut dimana anggota Komite Audit tersebut sadar akan risiko yang dihadapi perusahaan, maka anggota Komite Audit tidak hanya mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangannya yang menjadi

risiko keuangan perusahaan tetapi banyak jenis risiko lainnya misalnya risiko operasional, risiko strategis, risiko eksternalitas yang harus diawasi pelaksanaannya sehingga anggota Komite Audit mendukung adanya Komite Manajemen Risiko agar pengawasan risiko dapat berjalan efektif dan sesuai tujuan perusahaan.

*H<sub>1</sub>: Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap RMC.*

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap RMC**

Manajer terkadang berperilaku tidak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham tetapi untuk kepentingannya sendiri sehingga keputusan yang dihasilkan tidak optimal. Manajer mengambil kebijakan investasi, operasi atau keuangan yang sesuai dengan risiko mereka atau pilihan waktu daripada pemegang saham (Byrd, *at al.*, 1998). Komite Audit dapat memberikan masukan terhadap pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris terhadap aktivitas manajemen.

Penelitian Wulandari (2012) menyatakan bahwa masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pertukaran pengetahuan itu membuat anggota Komite Audit semakin memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota Komite Audit akan mendukung RMC karena jumlah anggota Komite Audit yang semakin banyak memiliki alternatif pengetahuan dan pemahaman yang banyak mengenai manajemen risiko dimana dengan pemahaman yang lebih mendalam akan membuat anggota Komite Audit tersebut mengetahui kekurangan pelaksanaan manajemen risiko oleh manajemen sehingga muncul rekomendasi atau saran kepada Dewan Komisaris dengan mendukung RMC. Pemantauan yang dilakukan RMC diharapkan akan semakin terfokus dan berbagai kekurangan tersebut bisa diselesaikan dengan lebih efektif. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

*H<sub>2</sub>: Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap RMC.*

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap RMC**

Efektivitas Komite Audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin (Anggarini, 2010). Dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya, Komite Audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh Komite Audit sendiri. Komite Audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar menurut Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5. Rapat Komite Audit diharapkan mampu secara pro-aktif maupun evaluative menelaah semua hal-hal penting mengenai pelaporan keuangan perusahaan (Zarkasyi, 2008:21). Dengan sering bertemu, misalnya dengan auditor eksternal dan manajer, Komite Audit dapat menginformasikan dan menambah pengetahuan tentang masalah akuntansi dan manajemen risiko di dalam perusahaan (Habibah, 2013).

Disamping itu, Komite Audit juga membutuhkan saran atau masukan dari sub-komite lainnya khususnya *Risk Management Committee* yang mengawasi manajemen risiko perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, Komite Manajemen Risiko bekerja sama dengan Komite Audit untuk memberi saran dan masukan lainnya mengenai risiko potensial kepada Dewan Komisaris. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara Komite Manajemen Risiko dan Komite Audit. Sesuai dengan teori keagenan, hal tersebut dapat menurunkan asimetri informasi karena saran dan masukan dari kedua komite tersebut menjadi informasi yang bermanfaat bagi *principal* untuk menghindari terjadinya manajemen mengungkapkan lebih sedikit informasi terkait risiko perusahaan. Oleh karena itu, Komite Audit yang menunjukkan frekuensi rapat yang lebih besar akan mendukung RMC karena dengan rapat yang banyak dilakukan Komite Audit akan diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang manajemen risiko sehingga meningkatkan efektifitas pemantauan Komite Audit terkait aktivitas manajemen risiko oleh manajemen. Sehingga hipotesis ke tiga dinyatakan sebagai berikut :

*H<sub>3</sub>: Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap RMC.*

### **Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap RMC**

Kondisi asimetri informasi terjadi dimana manajer berada dalam posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham. Dikaitkan dengan

nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan (Muliati, 2011). Terkadang pelaporan keuangan dapat menimbulkan asimetri informasi bagi investor. Laporan keuangan mempunyai banyak asumsi, penilaian, dan pilihan metode perhitungan yang dapat digunakan membuat manajemen memiliki cakup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005 dalam Diani, 2013).

Penelitian Sambera (2013) menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan ini sangat berhubungan dengan *agency conflict* yang berpotensi dapat terjadi, yaitu *earning retention*. *Earning retention* adalah keadaan dimana manajemen cenderung mempertahankan tingkat perusahaan yang stabil, yang bertujuan agar kinerja manajemen terlihat bagus. Hal ini sangat berkaitan dengan tingkat piutang usaha dan persediaan yang tinggi, sehingga di tingkat piutang usaha dan persediaan yang tinggi perusahaan cenderung akan membentuk RMC sebagai bentuk monitoring terhadap manajemen. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam *et al.*, 2009). Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh positif terhadap RMC.*

### **Pengaruh Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap RMC**

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor: Per-07/Mbu/2010 mengatur mengenai Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, dan Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara. *Agency theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (U R, Dhanis P. S, 2012).

Seorang Dewan Direksi sebagai manajer mempunyai tanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan para *principle* dan sebagai imbalannya manajer akan mendapatkan kompensasi dengan perjanjian sehingga ada dua kepentingan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuannya (asimetri). Di sisi lain, Dewan Komisaris juga mendapatkan kompensasi yang ditentukan oleh pemegang saham atau *principle* dimana Dewan Komisaris memonitor dan mengelola potensi benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Jadi kompensasi dewan diharapkan mendukung adanya RMC karena RMC yang dibentuk oleh Dewan Komisaris akan meningkatkan fungsi pengawasan dalam memastikan sistem pengendalian yang tepat khususnya mengenai sistem manajemen risiko oleh Dewan Direksi selaku manajemen sehingga selaras dengan kepentingan *principle*. Hal ini menunjukkan bahwa investor membutuhkan sebuah tampilan atas manajemen risiko yang baik dari manajemen yang dapat mendukung penciptaan nilai bagi pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ke lima dinyatakan sebagai berikut:

*H<sub>5</sub>: Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap RMC.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam yaitu variabel dependen, independen dan kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee* (RMC), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit, ukuran Komite Audit, frekuensi rapat, risiko pelaporan keuangan, dan kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. Penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas perusahaan dan reputasi auditor. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk struktur RMC, dengan variabel dependen dikodekan sebagai satu (1) jika perusahaan memiliki Komite Manajemen Risiko yang berdiri sendiri, kode nol (0) jika sebaliknya (Yatim, 2009). Keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit dapat diukur dengan membagi jumlah anggota Komite

Audit yang memiliki keahlian keuangan dan/atau akuntansi dengan jumlah total anggota Komite Audit. Ukuran Komite Audit diukur dari jumlah anggota Komite Audit (Yatim, 2009). Frekuensi rapat Komite Audit mengacu pada seberapa banyak jumlah pertemuan anggota Komite Audit yang diadakan dalam satu tahun (Wulandari, 2012). Risiko Pelaporan Keuangan adalah risiko yang disebabkan kesalahan perhitungan (Purbawati, 2011). Risiko pelaporan keuangan diukur dengan membagi total piutang dan persediaan dengan aset yang dimiliki perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris yang dimaksud adalah kompensasi langsung yang merupakan penghargaan yang diterima Dewan dalam bentuk uang. Penelitian ini menggunakan proksi logaritma natural dari nilai total kompensasi yang diterima Dewan Direksi dan Dewan Komisaris selama satu tahun. Variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala ekonomi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Chen, *et al.*, 2009 dalam Utomo, 2012). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi pada suatu waktu disebut dengan *leverage* (Puspaningrum, 2013). *Leverage* dinyatakan dalam rasio yang dihitung dengan cara membagi total utang dengan total aset (Yatim, 2009). Kompleksitas perusahaan diukur dengan menjumlah total segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana kode satu (1) jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* sedangkan kode nol (0) jika KAP non *Big 4* (Verdiana dan I Made Karya Utama, 2013)

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan non *financial* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *financial* seperti bank atau perusahaan asuransi tidak termasuk dalam sampel penelitian ini karena keberadaan RMC sudah diwajibkan pada perusahaan *financial* sehingga tidak perlu diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik sampel dengan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan non *financial* yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan pada periode tahun 2010-2012.
3. Datanya lengkap dan siap untuk diteliti serta terdapat data mengenai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
4. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah.

### Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini untuk menguji hipotesis dan menginterpretasikan atas perolehan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menggunakan *logistic regression* sesuai dengan kerangka penelitian sebelumnya. Pada dasarnya *logistic regression* sama dengan analisis diskriminan; perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen (Santoso, 2010:206 dalam Yusrianti, 2012). Analisis dengan *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel independennya merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non-metric*) (Ghozali, 2011).

$$\text{RMC} = a + b_1 \text{ AC Expertise} + b_2 \text{ AC Size} + b_3 \text{ AC Diligence} + b_4 \text{ FINREP} + b_5 \text{ Comp} + b_6 \text{ Size} + b_7 \text{ Levr} + b_8 \text{ Segm} + b_9 \text{ Rep} + e$$

Keterangan:

- a : Konstanta  
b : Koefisien Regresi  
RMC : *Risk Management Committee*  
ACExp : Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit  
ACSize : Ukuran Komite Audit  
ACDilig : Frekuensi Rapat Komite Audit  
FINREP : Risiko Pelaporan Keuangan  
Comp : Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris  
Size : Ukuran perusahaan

Segm : Kompleksitas Perusahaan  
 Levr : *Leverage*  
 Rep : Reputasi Auditor  
 e : Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non *financial* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* dengan melihat kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan 288 sampel perusahaan yang memiliki RMC pada tahun 2010 sampai 2012.

**Tabel 1**  
**Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria**

Perusahaan non <i>financial</i> yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2012	296
Perusahaan non <i>financial</i> yang tidak mengungkapkan data variabel secara lengkap dari tahun 2010-2012	(192)
Perusahaan non <i>financial</i> yang menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap dari tahun 2010-2012	104
Data <i>Outlier</i>	(8)
<b>Total sampel yang sesuai dari tahun 2010-2012</b>	<b>288</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

### Statistik Deskrips

Berikut ini akan dijelaskan secara deskripsi mengenai masing-masing variabel. Pada tabel 2 di bawah ini dapat diketahui minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel penelitian.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskripsi**

RMC		Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Keahlian Akuntansi dan Keuangan	RMC Tergabung KA	0,68	0,28	0	1
	RMC Terpisah KA	0,69	0,27	0,25	1
	Total	0,68	0,27	0	1
Ukuran	RMC Tergabung KA	3,05	0,29	2	5
	RMC Terpisah KA	3,59	0,92	3	7
	Total	3,15	0,5	2	7
Frekuensi Rapat	RMC Tergabung KA	6,2	3,96	2	24
	RMC Terpisah KA	8,29	4,60	2	20
	Total	6,57	4,15	2	24
Risiko Pelaporan Keuangan	RMC Tergabung KA	0,35	0,34	0	3,44
	RMC Terpisah KA	0,25	0,21	0	0,82
	Total	0,33	0,32	0	3,44
Kompensasi	RMC Tergabung KA	9,83	0,67	7,68	12,03
	RMC Terpisah KA	10,10	0,52	8,9	10,77
	Total	9,87	0,65	7,68	12,03

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 2 menunjukkan bahwa Variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit pada RMC Keseluruhan merupakan perbandingan dari jumlah Komite Audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dengan jumlah seluruh anggota Komite Audit. Variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit untuk seluruh perusahaan menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0,68 > dari standar deviasi dengan nilai sebesar 0,27. Jika rata-rata dari variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit lebih besar daripada standar deviasinya maka dapat

dikatakan variasi datanya kecil. Nilai rata-rata tersebut menandakan rata-rata perusahaan dapat memenuhi ketentuan minimal salah satu anggota Komite Audit harus memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan sesuai Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5. Variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit mempunyai nilai terendah (Minimum) adalah 0,00 dan nilai tertinggi (Maksimum) adalah 1,00. Rata-rata variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit tersebut mendekati nilai maksimum, maka dapat dikatakan rata-ratanya tinggi.

Selanjutnya, variabel ukuran Komite Audit pada RMC Keseluruhan yang memiliki nilai terendah sebesar 2 dan nilai tertinggi adalah 7 serta memiliki standar deviasi sebesar 0,50 yang lebih kecil daripada nilai rata-ratanya 3,15. Itu artinya variasi datanya kecil. Jadi rata-rata jumlah anggota Komite Audit pada perusahaan *non financial* di Indonesia memiliki tiga anggota. Rata-rata variabel ukuran Komite Audit tersebut mendekati nilai maksimum, maka dapat dikatakan rata-ratanya tinggi.

Variabel frekuensi rapat Komite Audit pada RMC Keseluruhan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 6,57 dengan nilai terendah sebesar 2 kali rapat Komite Audit dalam setahun dan nilai tertinggi adalah 24 kali rapat Komite Audit dalam setahun serta standar deviasi sebesar 4,15. Melalui statistik deskripsi dapat diketahui bahwa rata-rata perusahaan dapat memenuhi persyaratan minimal pengadaaan rapat di mana menurut Peraturan Bapepam, Komite Audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Rata-rata variabel frekuensi rapat Komite Audit tersebut mendekati nilai minimum, maka dapat dikatakan rata-ratanya rendah.

Setelah itu, variabel yang termasuk dalam karakteristik perusahaan yaitu Risiko Pelaporan Keuangan mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 0,33 > dari standar deviasi dengan nilai sebesar 0,32 maka dapat dikatakan variasi datanya kecil. Hasil rata-rata variabel Risiko Pelaporan Keuangan menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel menghadapi Risiko Pelaporan Keuangan mempunyai perbandingan piutang usaha dan persediaan dengan total *asset* sebesar Variabel Risiko Pelaporan Keuangan mempunyai nilai terendah (Minimum) adalah 0,00 dan nilai tertinggi (Maksimum) adalah 3.44. Rata-rata variabel Risiko Pelaporan Keuangan tersebut mendekati nilai maksimum, maka dapat dikatakan rata-ratanya tinggi.

Variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris pada RMC Keseluruhan untuk seluruh perusahaan menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 9,87 > dari standar deviasi sebesar 0,65 maka dapat dikatakan variasi datanya kecil. Nilai terendah variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris sebesar 7,68 serta nilai tertingginya adalah 12,03. Rata-rata variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris tersebut mendekati nilai maksimum, maka dapat dikatakan rata-ratanya tinggi.

### Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit, ukuran Komite Audit, dan frekuensi rapat Komite Audit, risiko pelaporan keuangan dan kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap Komite Manajemen Risiko digunakan analisis regresi logistik. Besarnya variasi prediksi dari kelima variabel independen tersebut terhadap RMC dapat dilihat dari nilai *R square*.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	211.851a	.180	.296

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dalam tabel 3 disebutkan bahwa Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,296 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 29,6%, sedangkan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Tabel 4**  
**Menguji Kelayakan Model Regresi**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.747	8	0.064

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 14,747 dengan signifikansi (p) sebesar 0,064. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 5**  
**Hasil uji regresi logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ACExp	.330	.639	.266	1	.606	1.391
ACSize	1.791	.429	17.464	1	.000	5.994
ACDilig	.094	.041	5.144	1	.023	1.098
FINREP	-.300	.837	.129	1	.720	.741
Step 1 <sup>a</sup> Comp	-.386	.387	.996	1	.318	.680
Size	.598	.385	2.410	1	.121	1.819
Segm	.001	.178	.000	1	.995	1.001
Levr	-1.899	.887	4.588	1	.032	.150
Rep	.666	.415	2.575	1	.109	1.947
Constant	-11.090	3.821	8.426	1	.004	0.000

a. Variable(s) entered on step 1: ACExp, ACSize, ACDilig, FINREP, Comp, Size, Segm, Levr, Rep.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 5 selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$RMC = a + 0,330AC\ Expertise + 1,791AC\ Size + 0,094AC\ Diligence - 0,300b4\ FINREP - 0,386Comp + 0,598Size + 0,001Segm - 1,889Levr + 0,666Rep + e$$

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### *Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit terhadap RMC*

Variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit (ACExp) pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikan 0,606 dengan nilai wald sebesar 0,27. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05, artinya variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit tidak signifikan pada level 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit tidak signifikan terhadap RMC sehingga hipotesis pertama ditolak

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit (ACExp) tidak berpengaruh signifikan terhadap RMC, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Yatim (2009) bahwa keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh anggota Komite Audit cenderung lebih berguna dalam audit dan pelaporan keuangan daripada manajemen risiko. Oleh karena itu, Komite audit yang lebih berpengalaman dalam memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dengan keuangan dan prosedur akuntansi kemungkinan kekurangan waktu juga dalam memantau kondisi terkait risiko perusahaan yang tidak hanya terbatas dalam hal keuangan saja.

#### *Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap RMC*

Variabel ukuran Komite Audit (ACSize) pada tabel 5 memiliki nilai wald sebesar 17,46 dengan signifikan sebesar 0,00 di bawah signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini mengandung arti bahwa H1 diterima. Dengan demikian terbukti bahwa ukuran Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap RMC Jadi hipotesis kedua diterima

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap RMC. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel rata-rata diantaranya telah memiliki jumlah anggota Komite Audit minimal tiga atau lebih. Semakin besar ukuran Komite Audit maka semakin mendukung adanya RMC. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi. Jumlah anggota Komite Audit yang semakin banyak dapat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda sehingga ada pertukaran pengetahuan diantara anggota Komite Audit dalam memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yatim (2009), Wulandari (2012), dan Habibah (2013). Semakin banyak jumlah anggota Komite Audit akan mendukung RMC karena jumlah anggota Komite Audit yang semakin banyak memiliki alternatif pengetahuan dan pemahaman yang banyak mengenai manajemen risiko dimana dengan pemahaman yang lebih mendalam akan membuat anggota Komite Audit tersebut mengetahui kekurangan pelaksanaan manajemen risiko oleh manajemen sehingga muncul rekomendasi atau saran kepada Dewan Komisaris dengan mendukung RMC. Adanya RMC diharapkan pemantauan yang dilakukan akan semakin terfokus dan berbagai kekurangan manajemen risiko dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, Komite audit yang besar cenderung meningkatkan kualitas pengendalian internal, sehingga mendukung adanya RMC (Yatim, 2009).

#### *Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap RMC*

Variabel frekuensi pertemuan Komite Audit pada tabel 5 (ACDilig) diperoleh nilai wald sebesar 5,14 dengan signifikansi sebesar 0,02. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel frekuensi pertemuan Komite Audit terhadap RMC sehingga Hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) dan Habibah (2013) bahwa frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap RMC, sehingga hipotesis keempat diterima. Frekuensi rapat Komite Audit menjadi aktivitas penting bagi perusahaan karena hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab pengawasan yang dilakukan Komite Audit dalam operasi bisnis, dan manajemen risiko serta aktivitas pengendalian (Yatim, 2009). Komite Audit dapat melakukan rapat dengan masing-masing anggotanya maupun dengan auditor eksternal dan manajer maka Komite Audit untuk membahas masalah transparansi terkait dengan informasi keuangan perusahaan, ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan, pengendalian internal dan pelaksanaan manajemen risiko. Tugas tersebut tertera dalam Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5. Disamping itu, Komite Audit juga membutuhkan saran atau masukan dari sub-komite lainnya khususnya Risk Management Committee yang menangani risiko perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori agensi karena semakin banyak rapat dilakukan oleh Komite Audit maka semakin banyak informasi dan pengetahuan antar anggota sehingga menghindari asimetri informasi.

#### *Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap RMC*

Hasil uji hipotesis pada tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas variabel risiko pelaporan keuangan (FINREP) sebesar 0,72 dengan nilai wald sebesar 0,13. Nilai signifikan yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko laporan keuangan (FINREP) tidak signifikan terhadap RMC sehingga Hipotesis keempat ditolak.

Hasil penelitian Subramaniam, *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa keberadaan SRMC secara signifikan berhubungan positif dengan risiko pelaporan keuangan berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini dimana variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap RMC. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2012), Diani (2013), dan Puspaningrum (2013). Alasan yang mungkin mendasari adalah Komite Audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding RMC dalam memastikan informasi keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Auditor internal bertanggung jawab untuk memastikan pengendalian di setiap kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan perusahaan, termasuk penilaian piutang dan persediaan (Andarini dan Januarti, 2012). Diani (2012) menyatakan bahwa alasan lainnya adalah tidak semua perusahaan pada sektor pertambangan yang masuk dalam sampel memiliki persediaan pada laporan keuangan.

### *Pengaruh Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap RMC*

Variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris (Comp) pada tabel 5 diperoleh nilai wald sebesar 0,99 dengan signifikansi sebesar 0,318. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap RMC sehingga Hipotesis kelima ditolak.

Teori agensi mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu-individu untuk mencapai keselarasan tujuan, tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung hal tersebut. Kompensasi yang diberikan perusahaan untuk para Dewan khususnya Dewan Komisaris dan Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap RMC. Walaupun Komite Manajemen Risiko menjadi Komite di bawah Dewan Komisaris, berapapun tingkat kompensasi yang diberikan kepada Dewan tidak mengurangi kualitas pengawasan risiko yang dilakukan RMC. Dengan demikian pemberian kompensasi yang tinggi terhadap Dewan bukan merupakan suatu cara yang efektif dalam pengambilan keputusan risiko perusahaan. Kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya RMC selain kompensasi Dewan yaitu insentif psikologis dan sosial.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik Komite Audit, Karakteristik perusahaan, dan Kompensasi Dewan terhadap *Risk Management Committee* (RMC). Ada 288 sampel perusahaan non *financial* yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2012 dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat disimpulkan bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit yang merupakan karakteristik Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC). Selain itu variabel risiko pelaporan keuangan yang merupakan karakteristik perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC) dan variabel kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris negatif tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC) sedangkan variabel ukuran Komite Audit dan frekuensi rapat Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC). Disamping itu, empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, leverage dan reputasi auditor tidak signifikan terhadap *Risk Management Committee* (RMC).

Nilai Nagelkerke R Square pada penelitian ini masih tergolong masih rendah, yaitu 0,296 atau 30 % pada tabel 3 sehingga masih terdapat variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap Komite Manajemen Risiko yang terpisah dari Komite Audit. Selain itu, hasil distribusi frekuensi RMC pada lampiran menunjukkan perbandingan yang tidak seimbang antara RMC tergabung dengan Komite Audit dan RMC terpisah dengan Komite Audit.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar melakukan wawancara dan survei yang mungkin melengkapi metode data sekunder dan untuk membantu menjelaskan mengapa perusahaan banyak memilih untuk membentuk RMC tergabung dengan Komite Audit daripada RMC yang terpisah dengan Komite Audit. Selain itu, Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel baru yang lebih mempengaruhi *Risk Management Committee* (RMC).

### **REFERENSI**

- Andarini, Putri., dan Januarti, Indira. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- .Anggarini, Tifani Vota. 2010. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." Skripsi. Universitas Diponegoro.)
- Bappepam-LK. 2012. Peraturan Nomor IX.I.5, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.

- Byrd, John, Robert Parinno, dan Gunnar Pritsch. 1998. "Stockholder-Manager Conflicts and Firm Value." *Financial Analyst Journal*, Vol. 54, No. 3, pp. f14-30.
- Diani, Yosephine Endah Nur. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risk Management Committee". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 3, pp. 133-138.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibah, Rosmi Nurul. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Risk Management Committee (RMC)". Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Indriani, dan Nurkholis. 2002. Manfaat dan Fungsi Komite Audit dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public. Tema Volume III No. 1
- Islam, Muhammad Zahirul, Mohammad Nazrul Islam dan Sumon Bhattacharjee. 2010. "Agency Problem and the Role of Audit Committee: Implications for Corporate Sector in Bangladesh". *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 2, No. 3, pp. 177-188.
- Li, Yuhao. 2010. "The Case Analysis of Scandal of Enron". *International Journal of Business and Management*, Vol. 5, No. 10, pp. 37-41.
- Muliati, Ni Ketut. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Tesis. Universitas Udayana.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. Nomor: PER-1/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada BUMN.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara. Nomor: PER-10/MBU/2012 Tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor : PER- 02 /MBU/2009 Tentang Pedoman Penetapan Penghasilan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Dewan Pengawas Badan Usaha Milik Negara
- Purbawati, Dinalestari. 2011. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Keberadaan Komite Manajemen Risiko Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela". Tesis Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Puspaningrum, Mona Ajeng. 2013. "Determinan Keberadaan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, pp. 1 – 13.
- Ratnawati, Andalan Tri. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committee) Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan yang Listing di BEI. *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 26, No. 3, pp. 66-78
- Sambera, Gea Fatah. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko". *Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, pp. 1-14.



- Subramaniam, Nava., Lisa McManus., Jiani Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, Iss: 4 pp. 316 -339.
- Yusrianti, Hasni, Shelly F. K., dan Ovi Wulandary. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan, Dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI" Laporan Penelitian. Universitas Sriwijaya.
- Zarkasyi, Moh.Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.